

## Implementasi Pendekatan Pedagogi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Peserta Didik Kesetaraan Paket A Di Homeschooling Kak Seto Surabaya

Doni Adhiansyah<sup>1\*)</sup>, Heryanto Susilo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [doni.20054@mhs.unesa.ac.id](mailto:doni.20054@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi Pendekatan Pedagogi dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Peserta Didik Kesetaraan Paket A Di Homeschooling Kak Seto Surabaya. Metode penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dapat diperoleh dari Implementasi Pendekatan Pedagogi dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Peserta Didik Kesetaraan Paket A Di Homeschooling Kak Seto Surabaya adalah pendekatan yang berfokus pada menciptakan lingkungan inklusif dan responsif yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan akademis peserta didik, mempersiapkan mereka untuk tantangan sosial dan profesional masa depan melalui metode interaktif dan kolaboratif. Dan kecerdasan sosial di Homeschooling Kak Seto Surabaya melibatkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan memahami orang lain dalam lingkungan komunal. Ini memperkuat relasi peserta didik dan tutor, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, serta menyiapkan peserta didik untuk kehidupan masyarakat melalui kesadaran diri, kerja sama, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah.

**Kata Kunci:** Pendekatan Pedagogi, Kecerdasan Sosial, Homeschooling Komunitas.

**Abstract:** This study aims to analyze and describe the Implementation of Pedagogical Approaches in Improving Social Intelligence in Package A Equality Students at Kak Seto Surabaya Homeschooling. This research method is a descriptive qualitative type. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the research can be obtained from the Implementation of Pedagogical Approaches in Improving Social Intelligence in Package A Equality Learners At Homeschooling Kak Seto Surabaya is an approach that focuses on creating an inclusive and responsive environment that supports the development of students' social and academic skills, preparing them for future social and professional challenges through interactive and collaborative methods. And social intelligence in Kak Seto Surabaya's Homeschooling involves the ability to interact, work together, and understand others in a communal environment. It strengthens the relationship between students and tutors, facilitates collaborative learning, and prepares students for community life through self-awareness, cooperation, communication, empathy, and problem-solving.

**Keywords:** *Pedagogical Approach, Social Intelligence, Community Homeschooling*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

### Pendahuluan

Banyak sekali permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan yang sering kita temukan dari media cetak ataupun media sosial lainnya. Berbagai kasus kurang mengemukakan terjadi walaupun berada di ranah pendidikan, di mana seharusnya lingkungan pendidikan mampu memeluk dan membuat nyaman peserta didik untuk berkembang dan belajar. Salah satu permasalahan yang kerap muncul di lingkup pendidikan yaitu *bullying* (perundungan atau kekerasan baik itu terjadi secara verbal maupun non-verbal) sehingga membuat sekolah dirasa tidak dapat memberikan suasana yang menyenangkan, aman, nyaman dan

---

menyenangkan, sehingga dapat menyebabkan terhambatnya semangat peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, serta minat nya secara maksimal.

Manusia memerlukan pendidikan agar dapat beradaptasi dan menguasai perubahan yang terjadi. Dengan demikian, sesuai dengan prinsip pendidikan seumur hidup, maka pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga pada situasi non-formal, yaitu di masyarakat. Seseorang dalam dunia kerja memerlukan pengetahuan baru dan keterampilan baru agar bisa lebih sukses dalam dunia kerja. Masyarakat membutuhkan pendidikan yang berkesinambungan selaras dengan tuntutan baru di dunia kerja atau kebutuhan hidup lainnya.

Masyarakat gemar belajar akan terbentuk apabila setiap warga negara selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermakna. Meningkatkan kemampuannya dan mengembangkan diri melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar sudah menjadi kebutuhan hidup dan kebiasaan masyarakat. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap masyarakat tidak terbatas hanya pada mengetahui (*learning how to learn*), dan tidak pula belajar hanya untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problem*). Kegiatan belajar yang mereka lakukan terfokus pada pentingnya dan kemajuan hidup (*Learning how to be atau belajar bagaimana hidup*). Masyarakat gemar belajar sekaligus menjadi prasyarat tumbuhnya masyarakat terpelajar. (Mardiyah et al., 2018).

Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) adalah praktek pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan pendidikan, termasuk mahasiswa Pendidikan Nonformal melalui konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Magang ini dilaksanakan sebagai upaya mengenalkan mahasiswa pada dunia kerja khususnya bidang pendidikan nonformal. PLP ini dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Nonformal sebagai bentuk implementasi keilmuan serta sinkronis secara sistematis dalam program pendidikan di Perguruan Tinggi untuk melatih keterampilan penguasaan keterampilan manajerial atau pengajaran dalam lingkup lembaga nonformal serta sebagai sarana pengembangan. sistem pembelajaran yang sinkron dan harmonis antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Rosyanafi et al., 2013).

Pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Pada awalnya pendidikan dilakukan secara otodidak didalam rumah, kegiatan ini disebut dengan istilah belajar Otodidak. Menurut Suparno belajar otodidak adalah mereka sendiri yang membuat daya pikir atas apa yang telah dipelajarinya dengan mencari pemahaman, dan membandingkannya dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya (Suparno & Paul, 1997).

Para peserta didik dituntut untuk mengikuti berbagai mata pelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa dalam sebuah kurikulum tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik para peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia sering tidak berpihak pada perkembangan perilaku kecerdasan peserta didik, dimana setiap peserta didik dipaksa harus memahami setiap mata pelajaran sehingga para peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi diri nya secara maksimal karena mereka dituntut untuk menguasai berbagai mata pelajaran.

*Homeschooling* komunitas sebagai sarana orang tua berperan aktif sebagai pendidik dan mendapatkan pelatihan untuk memfasilitasi pembelajaran sosial anak-anak mereka. Ini memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak dan membangun ikatan yang lebih erat antara keluarga dan sekolah. Anak-anak yang dilibatkan dalam *homeschooling* komunitas memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman seumur. Interaksi ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan emosional yang sehat.

Anak-anak yang belajar di rumah dapat menghindari beberapa tekanan sosial negatif yang mungkin muncul di lingkungan sekolah tradisional. Ini menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi pengembangan kecerdasan sosial mereka. Adanya komunitas *homeschooling* memberikan dukungan yang kuat baik bagi orang tua maupun anak-anak. Pertukaran pengalaman, sumber daya, dan dukungan emosional dalam komunitas tersebut dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk perkembangan kecerdasan sosial. Dengan menghadapi tantangan sosial dalam konteks yang lebih terkendali, anak-anak yang dilibatkan dalam *homeschooling* komunitas dapat belajar untuk mengatasi konflik, berkolaborasi, dan mengembangkan strategi sosial yang positif.

Pendekatan *homeschooling* komunitas sering kali mendorong pembelajaran aktif, yang melibatkan partisipasi penuh anak-anak dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang mendalam. Dengan memberikan fokus pada kecerdasan sosial sejak dini, *homeschooling* komunitas mempersiapkan anak-anak untuk berkontribusi dalam masyarakat yang lebih besar secara positif. Mereka diajarkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkolaborasi, empatik, dan memiliki keterampilan interpersonal yang kuat.

*Homeschooling* Kak Seto Surabaya memiliki sebuah permasalahan yang cukup signifikan terkait kurangnya interaksi antar sesama peserta didik. Banyak peserta didik merasa jarang berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Alasan utama yang dikemukakan meliputi kurangnya waktu luang bersama, fokus pada tugas individual, dan kurangnya kegiatan kelompok yang mendorong interaksi sosial. Sebagian peserta didik bahkan melaporkan bahwa mereka hampir tidak pernah berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan aktivitas kelompok dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik untuk lebih sering berinteraksi.

Terdapat masalah dengan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Banyak peserta didik melaporkan bahwa mereka kurang antusias atau tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Faktor yang paling banyak disebutkan sebagai penyebab adalah materi yang dianggap kurang menarik, diikuti oleh metode pengajaran yang monoton, serta kurangnya dukungan dan motivasi dari guru dan orang tua. Hanya sedikit peserta didik yang merasa sangat antusias dengan pembelajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk merevisi kurikulum dan metode pengajaran agar lebih menarik dan memotivasi peserta didik. Kombinasi dari kurangnya interaksi antar sesama dan rendahnya antusiasme dalam pembelajaran menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan peserta didik di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya. Beberapa peserta didik mengaku bahwa mereka merasa isolasi sosial mempengaruhi kinerja akademik mereka.

Permasalahan di atas memunculkan inovasi dari lembaga pendidikan yaitu *homeschooling*. Istilah *Homeschooling* berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari kata *home* dan *school*. Dalam Bahasa Indonesia kata *Homeschooling* sering diartikan sebagai “Sekolah Rumah” Pada system *homeschooling* orang tua dapat berperan sebagai fasilitator sepenuhnya bagi peserta didik, orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan peserta didik, istilah *Homeschooling* sendiri tidak bisa di definisikan secara khusus, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan model pendidikan pada *homeschooling* sendiri bersifat bervariasi dan beragam. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* adalah sekolah atau kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah. Meski di sebut sebagai sekolah rumah, tidak berarti peserta didik diwajibkan belajar dirumah, akan tetapi bisa belajar dimana saja, kapan saja, dan bersama siapa saja, asal situasi dan kondisinya benar-benar terasa nyaman dan menyenangkan seperti yang peserta didik rasakan pada saat mereka berada di dalam rumah.

*Homeschooling* Kak Seto Surabaya adalah salah satu alternative yang menempatkan peserta didik sebagai subjek menggunakan pendekatan “*at home*” atau belajar dari rumah. Di *homeschooling* Kak Seto Surabaya memiliki dua program unggulan yang di mana dua program tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para orangtua terutama yang berdomisili di Surabaya maupun yang Non Surabaya. Dua program tersebut adalah komunitas dan *Distance Learning*. Program komunitas sendiri merupakan proses dimana *homeschooler* (peserta didik) dikumpulkan dalam suatu kelas (Maximal 8 peserta didik) untuk belajar sambil bersosialisasi sesama teman-temannya. Pada pembelajaran komunitas jadwal pembelajaran serta tempat pembelajaran sudah di tentukan oleh pihak *Homeschooling* Kak Seto Surabaya. Sedangkan program *distance learning* merupakan proses pembelajaran yang dimana para peserta didik dapat belajar dirumah maupun dimanapun yang nyaman bagi peserta didik dengan menggunakan modul dan orangtua berperan sebagai tenaga pendidik di dalamnya, jadwal pembelajaran program *distance learning* ditetapkan sesuai kesepakatan antara peserta didik dan orangtua, namun orangtua juga dapat menambah porsi belajar peserta didik dengan bantuan tutor dari *homeschooling* Kak Seto Surabaya (tutor visit) atau pihak lain jika diperlukan.

Kecerdasan sosial sangat berpengaruh terhadap kepedulian sosial, Kecerdasan sosial, yang melibatkan interaksi dalam kelompok dan erat hubungannya dengan kemampuan sosialisasi untuk memahami diri sendiri dan mengenali orang lain, merupakan aspek yang tak dapat dipisahkan dari kondisi kemanusiaan. Kemampuan seseorang dalam berinteraksi dalam masyarakat dan kemampuan bersosialisasi dengan orang

---

lain dianggap sebagai ukuran kemampuan sosial individu. Individu yang memiliki kecakapan dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara lancar, dapat membaca reaksi dan perasaan mereka dengan sensitif, memiliki keterampilan kepemimpinan dan organisasi, serta mampu menangani konflik yang timbul dalam berbagai aktivitas manusia dengan cerdas.

Kurangnya tingkat Kecerdasan sosial yang terjadi pada peserta didik paket A di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya dapat dilihat dari tingkat aspek kecerdasan yang terfokus pada interaksi kelompok dan memiliki keterikatan erat dengan proses sosialisasi. Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengenali orang lain merupakan bagian integral dari keadaan kemanusiaan. Ini juga menjadi indikator kemampuan peserta didik paket A saat melakukan komunikasi di lingkungan *Homeschooling* kak seto Surabaya maupun di masyarakat dan saat berinteraksi sosial dengan sesama.

Individu yang mahir dalam kecerdasan sosial mampu membina hubungan dengan orang lain dengan lancar, memiliki kepekaan terhadap reaksi dan perasaan mereka, serta memiliki keterampilan kepemimpinan, organisasi, dan penanganan konflik dan berbagai kegiatan manusia. Aspek- aspek ini tercermin melalui elemen- elemen seperti empati dasar, keselarasan, ketepatan empati, kognisi sosial, sinkronasi, kemampuan membawa diri, pengaruh, dan perhatian.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodenya. Pendekatan ini melibatkan proses analisis yang tidak melibatkan langkah-langkah analisis statistik (Taylor & Dan, 2012). Mereka menjelaskan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, maupun perilaku yang dapat diamati dari individu. Perspektif yang diterapkan dalam pendekatan ini berfokus pada pemahaman holistik terhadap latar dan individu yang bersangkutan. Penelitian kualitatif ini menonjolkan karakteristiknya yang berlangsung dalam konteks alamiah, mengingat data yang dikumpulkan bersifat kualitatif seperti kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka.

Penelitian secara khusus menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif memfokuskan pengumpulan data dari sumber seperti wawancara, dokumen, dan sumber lainnya, dengan tujuan utama untuk memberikan deskripsi dan analisis mendalam terhadap suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan alamiah, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap hakekat proses tersebut. Metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyusun deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan alasan agar dapat menyelidiki objek penelitian sesuai dengan konteks alamiah yang ada. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan informasi yang berkaitan dengan seseorang, baik melalui wawancara maupun observasi. Pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dipertimbangkan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan sosial peserta didik kesetaraan paket A di komunitas *Homeschooling* Kak Seto Surabaya secara lebih mendalam.

### **Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini memuat data hasil dari penelitian. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

#### **Pendekatan Pedagogik**

Teori pedagogi yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, dikenal sebagai Taksonomi Bloom, adalah sebuah kerangka yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi Bloom terutama fokus pada domain kognitif, yang mengatur

kemampuan intelektual siswa dalam enam tingkatan hierarkis: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa melalui pertanyaan dan diskusi yang mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Selain itu, Bloom juga menekankan pentingnya pengukuran hasil belajar yang sistematis serta pemberian umpan balik konstruktif untuk mendukung perkembangan kemampuan intelektual siswa secara berkelanjutan (Sandong et al., 2023).

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Martinus Jan Langeveld dalam bukunya "Education and the Kyoto School of Philosophy, Pedagogy for Human Transformation". Langeveld berargumen bahwa pedagogi bukan hanya sekadar teknik mengajar, tetapi juga refleksi mendalam mengenai esensi pendidikan itu sendiri. Menurut Langeveld, pedagogi adalah proses pengajaran yang tidak hanya berfokus pada penerapan praktis dan aktivitas mengajar, tetapi juga penting dalam membimbing perkembangan anak-anak. Pedagogi mencakup dimensi moral dan filosofis yang mendalam, dengan tujuan utama pendidikan adalah transformasi manusia secara holistik, bukan hanya transfer pengetahuan (Standish & Saito, 2012).

Pendekatan pedagogi dalam implementasi homeschooling komunitas di Homeschooling Kak Seto Surabaya adalah metode pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik program Kesetaraan Paket A. Pendekatan ini mencakup praktik pengajaran yang berpusat pada pemberdayaan siswa, kolaborasi antara peserta didik dan tutor, serta pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Tujuan utama pendekatan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi efektif dalam masyarakat. Dengan adopsi pendekatan pedagogi yang tepat, Homeschooling Kak Seto Surabaya bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan akademis mereka, serta mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan sosial dan profesional.

Pendekatan pedagogi yang efektif ditandai oleh tiga indikator utama:

- a. **Interaktif:** Pendekatan interaktif adalah kunci dalam pedagogi, di mana guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui diskusi dan kolaborasi. Lingkungan belajar yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi (Firdausia et al., 2023). Di Homeschooling Kak Seto Surabaya, tutor menyiapkan materi terlebih dahulu dan mendorong interaksi aktif selama pembelajaran. Mereka mengajukan pertanyaan, menjawab dengan sopan dan jelas, dan memastikan pemahaman peserta didik melalui interaksi dinamis dan kolaboratif.
- b. **Mendorong Pemikiran Kritis dan Kreatif:** Pendekatan ini menekankan pemikiran kritis dan kreatif, penting untuk membimbing siswa berpikir mendalam dan inovatif, yang pada gilirannya meningkatkan kecerdasan sosial mereka. Di Homeschooling Kak Seto Surabaya, metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (van der Meer et al., 2022).
- c. **Mengukur dan Memberikan Umpan Balik:** Proses mengukur dan memberikan umpan balik penting dalam membantu pengembangan kecerdasan sosial. Di Homeschooling Kak Seto Surabaya, evaluasi mencakup observasi langsung dan refleksi diri, serta umpan balik konstruktif dari tutor. Pendekatan ini memastikan bahwa penilaian tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga perkembangan keterampilan sosial peserta didik, sehingga mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka.

Pendekatan pedagogi di Homeschooling Kak Seto Surabaya berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui metode yang interaktif, mendorong pemikiran kritis dan kreatif, serta memberikan umpan balik yang mendalam dan konstruktif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan.

## Kecerdasan Sosial

Dalam teorinya, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan tidak terbatas pada pengukuran IQ semata, tetapi mencakup berbagai jenis kecerdasan yang memiliki karakteristik unik masing-masing. Salah satu aspek penting dalam teori kecerdasan majemuk Gardner adalah kecerdasan sosial, yang dianggapnya lebih dari sekadar kemampuan kognitif tradisional. Dengan mengakui keberagaman kecerdasan, Gardner memberikan perspektif yang lebih holistik dalam menilai potensi dan kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial (Gardner, 2011).

Dalam teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, kesadaran diri tercermin dalam kecerdasan intrapersonal, yang melibatkan kemampuan memahami diri sendiri. Kecerdasan interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Gardner, melibatkan kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain, serta keterampilan komunikasi yang efektif untuk memahami dan merespons orang lain. Empati, sebagai komponen integral dari kecerdasan interpersonal, memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan menyelesaikan konflik dan mengatasi masalah dalam konteks sosial (Laluju et al., 2019).

Kecerdasan sosial dalam konteks implementasi homeschooling komunitas melalui pendekatan pedagogi adalah kemampuan individu untuk memahami, berinteraksi, dan berkolaborasi secara efektif dengan orang lain dalam lingkungan pembelajaran yang bersifat komunal. Ini mencakup kemampuan untuk membentuk hubungan interpersonal yang positif, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menunjukkan empati dan pengertian terhadap orang lain, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam konteks pendidikan di Homeschooling Kak Seto Surabaya, kecerdasan sosial diperlukan untuk memperkuat hubungan antar sesama peserta didik dan tutor, memfasilitasi proses pembelajaran kolaboratif, serta mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat secara lebih luas.

Seorang psikologi kognitif dan profesor di *Harvard Graduate School of Education* yang bernama Howard Gardner, berpendapat bahwa kecerdasan sosial memiliki 5 indikator kecerdasan sosial yang dapat dikembangkan yakni kesadaran diri, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu berkomunikasi, berempati dan pemecahan masalah (Ritiauw et al., 2021).

#### **a. Kesadaran diri**

Kesadaran diri dalam konteks kecerdasan sosial dan homeschooling adalah kemampuan esensial bagi siswa untuk memahami dan mengenali emosi, motivasi, kekuatan, dan kelemahan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengelola interaksi sosial dengan lebih efektif, memfasilitasi kolaborasi yang produktif, dan beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran. Dengan meningkatkan kesadaran diri, siswa dapat mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih baik, seperti empati dan pengertian terhadap orang lain, serta membangun hubungan yang lebih baik melalui refleksi pribadi atas pengalaman-pengalaman dalam konteks homeschooling.

Dalam lingkungan homeschooling, di mana interaksi sosial mungkin tidak seintensif di sekolah konvensional, kesadaran diri menjadi semakin penting. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mampu memahami dan mengelola dinamika sosial yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka dapat mengenali bagaimana perasaan dan tindakan mereka mempengaruhi orang lain, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengembangkan strategi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.

Selain itu, kesadaran diri juga membantu peserta didik dalam proses pembelajaran individual. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan mereka, peserta didik dapat lebih baik menyesuaikan metode belajar yang paling efektif bagi mereka, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan dapat dicapai. Kesadaran akan motivasi diri juga mendorong peserta didik untuk tetap termotivasi dan berkomitmen terhadap proses belajar, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Pada akhirnya, kesadaran diri yang kuat memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan proaktif, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan diri secara keseluruhan. Ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi diri, menerima kritik dengan sikap positif, dan terus berusaha untuk perbaikan diri, yang semuanya merupakan aspek penting dalam kesuksesan jangka panjang di berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri dalam konteks kecerdasan sosial dan homeschooling adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi, motivasi, kekuatan, dan kelemahan mereka. Hal ini membantu mereka

---

mengelola interaksi sosial dan situasi pembelajaran. Di Homeschooling Kak Seto Surabaya, siswa Paket A diajak untuk mengenali diri melalui refleksi pribadi, diskusi kelompok, dan jurnal harian, dengan dukungan umpan balik objektif dari tutor. Kesadaran diri ini terbukti meningkatkan kinerja akademis dan keterampilan sosial siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

**b. Mampu bekerja sama dengan orang lain**

Kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam konteks kecerdasan sosial dan homeschooling adalah keterampilan yang krusial bagi peserta didik untuk berkolaborasi secara efektif dengan rekan-rekan mereka, memahami sudut pandang orang lain, dan bekerja bersama-sama menuju pencapaian tujuan bersama. Ini mencakup komunikasi yang jelas dan efektif, empati yang mendalam, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan produktif dalam lingkungan belajar yang berbasis komunitas, seperti yang diterapkan di Homeschooling Kak Seto Surabaya.

Dalam lingkungan homeschooling, di mana interaksi sosial mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan sekolah konvensional, keterampilan berkolaborasi menjadi semakin penting. Peserta didik diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Melalui berbagai kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan individu dan bekerja sama dalam tim yang beragam. Selain itu, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain juga mengajarkan peserta didik pentingnya tanggung jawab kolektif dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan. Keterampilan ini membantu peserta didik untuk menjadi anggota komunitas yang lebih baik, yang mampu berkontribusi secara positif dalam berbagai konteks sosial.

Peserta didik secara aktif didorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran kelompok. Mereka terlibat dalam diskusi, proyek, dan permainan peran, memungkinkan mereka untuk berbagi ide dan mencapai tujuan bersama. Tutor memfasilitasi interaksi positif, mendorong peserta didik untuk mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai kontribusi anggota tim. Observasi menunjukkan kemajuan dalam keterampilan kerjasama peserta didik, termasuk dalam memecahkan masalah, mengelola konflik, dan bekerja dalam tim. Kemampuan berkolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar pada peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang penting untuk masa depan.

Kemampuan bekerja sama dengan orang lain adalah keterampilan penting bagi siswa untuk bekerja secara efektif dengan sesama, memahami sudut pandang mereka, dan mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan komunikasi yang baik, empati, dan fleksibilitas dalam membangun hubungan yang positif dan produktif dalam lingkungan belajar. Observasi menunjukkan siswa didorong aktif untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok seperti diskusi, proyek, dan permainan peran, dengan tutor memainkan peran kunci dalam memfasilitasi interaksi positif dan mengembangkan keterampilan kerjasama. Hasil observasi juga menunjukkan kemajuan dalam keterampilan kolaborasi siswa, termasuk dalam memecahkan masalah, mengelola konflik, dan bekerja dalam tim, yang penting untuk perkembangan sosial dan akademis mereka.

**c. Mampu berkomunikasi**

Kemampuan berkomunikasi dalam konteks kecerdasan sosial dan homeschooling adalah keterampilan esensial yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dengan jelas dan efektif. Keterampilan ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk mendengarkan secara aktif, mengekspresikan diri dengan tepat, serta memahami dan merespons orang lain dengan empati dan hormat. Dalam lingkungan belajar berbasis komunitas seperti homeschooling, kemampuan ini menjadi krusial untuk membangun hubungan yang baik dan kolaboratif. Mendengarkan secara aktif berarti siswa tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, tetapi juga memahami makna di balik kata-kata tersebut dan menunjukkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan. Ini melibatkan memberikan umpan balik yang relevan dan menunjukkan perhatian yang tulus terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Ekspresi diri yang tepat melibatkan kemampuan untuk mengartikulasikan pemikiran dan perasaan dengan cara yang jelas dan tidak mengancam. Peserta didik diajarkan untuk

menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang konstruktif dan menghormati pandangan orang lain, bahkan ketika mereka tidak setuju.

Memahami dan merespons orang lain dengan empati dan hormat berarti siswa mampu menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan merespons dengan cara yang menunjukkan penghargaan dan pemahaman. Ini penting untuk membangun hubungan yang positif dan mengurangi konflik dalam lingkungan belajar. Kemampuan komunikasi yang baik juga mencakup keterampilan non-verbal seperti bahasa tubuh, kontak mata, dan nada suara. Semua ini berkontribusi pada cara pesan diterima dan dipahami oleh orang lain. Dalam konteks homeschooling, di mana interaksi sosial mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan sekolah konvensional, mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat sangat penting untuk memastikan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Melalui praktik berulang dan bimbingan dari tutor, siswa di Homeschooling Kak Seto Surabaya belajar untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan komunikasi mereka. Tutor memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu peserta didik mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Sebagai hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mampu berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif, dan membangun hubungan yang kuat dan kolaboratif dalam komunitas belajar mereka.

Kemampuan berkomunikasi dalam konteks kecerdasan sosial dan homeschooling adalah keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dengan jelas dan efektif. Keterampilan ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, yang berarti memberikan perhatian penuh kepada pembicara dan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, kemampuan ini juga melibatkan ekspresi diri yang tepat, di mana siswa dapat mengartikulasikan pemikiran dan perasaan mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur. Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga mencakup pemahaman dan respons yang empatik serta menghargai orang lain. Ini berarti peserta didik tidak hanya memahami kata-kata yang diucapkan oleh orang lain tetapi juga emosi dan maksud di balik kata-kata tersebut. Dengan demikian, mereka dapat merespons dengan cara yang mendukung dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain.

Dalam lingkungan homeschooling yang berbasis komunitas, kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan kolaboratif. Peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan proyek kelompok. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam konteks akademis tetapi juga mempersiapkan mereka untuk interaksi sosial yang efektif di kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Dengan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, siswa dapat memperkuat kecerdasan sosial mereka, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi individu yang lebih empatik, responsif, dan efektif dalam berbagai situasi sosial. Observasi di Homeschooling Kak Seto Surabaya menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu berinteraksi dengan lebih baik dengan tutor dan teman sebaya, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

#### **d. Berempati**

Berempati dalam konteks kecerdasan sosial dan homeschooling adalah kemampuan esensial bagi peserta didik untuk memahami dan merasakan emosi serta perspektif orang lain. Empati mencakup kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan sesama, serta memberikan respons yang penuh pengertian dan dukungan. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung dalam lingkungan belajar yang berbasis komunitas. Dalam lingkungan homeschooling, di mana interaksi sosial mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan sekolah konvensional, kemampuan berempati menjadi sangat penting. Peserta didik yang mampu berempati dapat lebih mudah memahami perasaan dan kebutuhan teman-teman mereka, yang memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang tepat dan membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis. Ini menciptakan atmosfer belajar yang positif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.

Empati juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami sudut pandang orang lain. Peserta didik yang berempati dapat merespons dengan cara yang menunjukkan pengertian dan perhatian, yang sangat penting untuk menyelesaikan konflik

dan bekerja sama dalam tim. Dengan mengembangkan empati, peserta didik tidak hanya memperkuat kecerdasan sosial mereka, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang lebih responsif dan efektif dalam berbagai situasi sosial.

Di Homeschooling Kak Seto Surabaya, kemampuan berempati diajarkan dan dikembangkan melalui berbagai aktivitas kelompok, diskusi, dan permainan peran yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran sosial dan emosional siswa. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan empati yang baik mampu berinteraksi dengan lebih baik dengan tutor dan teman sebaya, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Peserta didik yang berempati tidak hanya menjadi lebih baik dalam berkolaborasi dan menyelesaikan masalah, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan interpersonal yang penting untuk kesuksesan akademis dan sosial mereka.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran mengenai kemampuan berempati menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pengembangan keterampilan ini. Observasi di Homeschooling Kak Seto Surabaya mengungkapkan bahwa peserta didik secara aktif didorong untuk meningkatkan kemampuan empati melalui beragam kegiatan, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan penggunaan cerita moral. Melalui kegiatan ini, peserta didik didorong untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami sudut pandang teman-teman mereka, yang pada gilirannya membantu mereka menghargai perbedaan dan menunjukkan rasa hormat.

Kegiatan bermain peran dan cerita moral menjadi momen penting yang menyoroti pentingnya empati dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan secara aktif menunjukkan tindakan empati, seperti menawarkan bantuan dan memberikan dukungan kepada sesama. Hasil dari implementasi strategi-strategi ini adalah terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis dan suportif di mana peserta didik merasa didukung dan diperhatikan. Kemampuan berempati adalah kunci penting untuk membentuk hubungan yang harmonis di lingkungan belajar. Homeschooling Kak Seto Surabaya mendorong siswa untuk mengembangkan empati melalui berbagai kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

#### **e. Pemecahan masalah**

Pemecahan masalah dalam kecerdasan sosial dan homeschooling merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengenali, mengevaluasi, dan menemukan solusi untuk tantangan yang dihadapi, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok. Proses ini melibatkan berpikir secara kritis, kreatif, dan kolaboratif, sambil mempertimbangkan sudut pandang serta emosi orang lain. Pentingnya pemecahan masalah ini terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung, di mana peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dalam lingkungan homeschooling, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan ini melalui latihan, diskusi, dan aktivitas kolaboratif yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dengan cara yang terbaik dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Para peserta didik di Homeschooling Kak Seto Surabaya didorong secara aktif untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah melalui serangkaian aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Tutor memberikan arahan yang jelas tentang langkah-langkah dalam memecahkan masalah, dan seringkali siswa berkolaborasi dalam diskusi kelompok untuk menemukan solusi yang terbaik. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan peserta didik dalam mengenali masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil kerja mereka. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademis mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan rasa percaya diri.

Dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam pemecahan masalah menjadi hal yang esensial bagi peserta didik, baik dalam menghadapi tantangan secara individu maupun dalam kerja sama kelompok. Proses ini melibatkan berpikir secara kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Observasi di Homeschooling Kak Seto Surabaya menunjukkan bahwa peserta didik didorong secara aktif untuk mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai aktivitas yang menantang, dengan panduan yang jelas dari tutor dan kolaborasi dalam mencari solusi yang optimal. Hasilnya, kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan mengevaluasi solusi meningkat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keyakinan dan kesiapan yang baik.

## Simpulan

Dari Hasil Penelitian dan Pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi Homeschooling Komunitas Melalui pendekatan Pedagogi di Homeschooling Kak Seto Surabaya, Pendekatan pendidikan di Homeschooling Kak Seto Surabaya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Dengan menerapkan metode yang sesuai, lembaga ini berupaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengakomodasi pertumbuhan pribadi dan akademis mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan. Pendekatan pedagogis yang interaktif memegang peran penting dalam memperkaya kecerdasan sosial siswa di Homeschooling Kak Seto Surabaya. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kolaboratif, dan berinteraksi, metode ini tidak hanya mengenalkan pengetahuan akademis, tetapi juga melatih keterampilan sosial yang esensial bagi masa depan mereka. Diharapkan bahwa dengan terus mengembangkan dan menerapkan strategi pendidikan yang interaktif dan inovatif, kecerdasan sosial peserta didik akan terus berkembang, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka. Di Homeschooling Kak Seto Surabaya, pendekatan ini menjadi bagian integral dari rutinitas pembelajaran, memungkinkan tutor untuk memberikan umpan balik yang relevan dan membangun kepada peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemajuan individu.

Peningkatan Kecerdasan Sosial Pada Peserta didik Kesetaraan Paket A di Homeschooling Kak Seto Surabaya, Kecerdasan sosial dalam homeschooling komunitas, seperti yang diterapkan di Homeschooling Kak Seto Surabaya, melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memiliki pemahaman yang baik terhadap orang lain di dalam lingkungan pembelajaran yang bersifat komunal. Di sekolah ini, kecerdasan sosial menjadi kunci untuk memperkuat relasi antara peserta didik dan tutor, memfasilitasi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, serta menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran diri memiliki peran penting dalam mengelola interaksi sosial dan proses belajar, dengan peserta didik Paket A didorong untuk mengenali emosi dan potensi diri mereka. Kemampuan untuk bekerja sama dihargai, terutama dalam aktivitas kelompok seperti diskusi dan proyek, dengan tutor yang membantu memfasilitasi interaksi yang positif. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis, dan ini ditekankan melalui berbagai kegiatan seperti permainan peran dan cerita moral. Empati menjadi fokus dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, dengan peserta didik didorong untuk menunjukkan perhatian dan dukungan kepada rekan-rekan mereka. Kemampuan dalam memecahkan masalah juga sangat ditekankan, dengan siswa didorong untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam mencari solusi. Harapannya, dengan pendekatan ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang lebih empatik, responsif, dan efektif dalam berbagai situasi sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan memberdayakan.

## Daftar Rujukan

- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Lalujan, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini ditinjau dari Perspektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTs*, 1(1), 12–23.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Artha, I. K. (2018). *Lifelong Learning as a Response toward Learning Society*. 173(Icei 2017), 373–376. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.99>
- Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Ode, T. (2021). Penggunaan Model Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 32. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p032>
- Rosyanafi, R. J., Yulianingsih, W., Susilo, H., Raharjo, S. B., & IMustika, K. (2013). *CLC (Community Learning Center) Think Indonesia School as the Learning Internship Practices for Department of Nonformal Education UNESA Students*. 42(2), 107–115.
- Sandong, A. E., Said, F. N., & Magdalena, I. (2023). Analisis Kebutuhan Instruksional Dan Pengembangan Tujuan Instruksional Umum Dalam Konteks Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Sindoro, Cendekia Pendidikan*, 1 (6)(6), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>

- 
- Standish, P., & Saito, N. (2012). *Education and the Kyoto School of Philosophy, Pedagogy for Human Transformation*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-4047-1>
- Suparno, & Paul. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Taylor, & Dan, B. (2012). *Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan kualitatif*. Rineka Cipta.
- Van der Meer, J., Skalicky, J., Speed, H., & Young, D. G. (2022). Focusing on the Development of the Whole Student: An International Comparative Study of the Perceived Benefits of Peer Leadership in Higher Education. *Open Journal of Social Sciences*, 10(03), 14–35.  
<https://doi.org/10.4236/jss.2022.103002>